

Outline Journal of Economic Studies

Journal homepage: <http://outlinepublisher.com/index.php/OJES>

Research Article

Analysis of the Effect of Economic Growth on Poverty Levels in Bandung (2011-2020)

(Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan di Bandung (2011-2020))

Tiara Fildzah Rizka^{1*}, Nia Natanesa Br Damanik^{2*}, Sasti Pramita^{3*}, Agnes Debora Br Nainggolan^{4*}

¹Universitas Negeri Medan, Indonesia

*Correspondence: E-mail: tiarafildzahrizka@gmail.com

Abstract

Keywords:

Economic Growth
Poverty Levels

Kemiskinan merupakan salah satu masalah dalam perekonomian yang kompleks dan multidimensional. Oleh karenanya perlu dicari solusi untuk mengatasi atau paling tidak mengurangi tingkat kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh tingkat pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di provinsi Jawa Barat tepatnya ibu kota Bandung. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode regresi linier sederhana dengan Ordinary Least Square (OLS) dengan satu variabel terikat serta uji asumsi klasik. Regresi linier sederhana digunakan untuk melihat bagaimana variabel terikat memberikan pengaruh terhadap variabel bebas. Dari hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penduduk miskin di Bandung pada tahun 2011-2020, yang artinya hipotesis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Bandung dapat diterima.

PENDAHULUAN

Kemiskinan merupakan fenomena yang terjadi hampir di semua negara sedang berkembang. Kemiskinan muncul karena ketidakmampuan sebagian masyarakat untuk menyelenggarakan hidupnya sampai suatu taraf yang dianggap manusiawi. Kondisi ini menyebabkan menurunnya kualitas sumber daya manusia sehingga produktifitas dan pendapatan yang diperolehnya rendah.

Kemiskinan merupakan suatu kondisi dimana seseorang tidak atau kurang memiliki kemampuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri, contohnya untuk memenuhi kebutuhan makanan, minuman, kesehatan, pendidikan dan perumahan untuk hidup yang lebih layak. Kemiskinan yang dibiarkan berdampak juga berpengaruh dalam berbagai aspek seperti pendapatan yang rendah, tingkat kesehatan dan pendidikan yang rendah dan buruknya lingkungan hidup.

Masalah mendasar dalam proses pertumbuhan ekonomi bukan hanya bagaimana menumbuhkan perekonomian secara cepat namun juga terkait dampak dari pertumbuhan tersebut benar benar ada dan dirasakan secara nyata oleh masyarakat. Sebab, Masalah kemiskinan merupakan salah satu masalah utama dalam pembangunan ekonomi. Pembangunan ekonomi pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, meningkatkan pendapatan serta pertumbuhan ekonomi di semua sektor pembangunan, pemerataan pembangunan yang optimal, perluasan tenaga kerja dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Dalam mencapai tujuan pembangunan secara menyeluruh diperlukan adanya pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan distribusi pendapatan yang merata.

Kemiskinan tidak hanya terjadi di pedesaan namun juga terjadi di perkotaan, banyaknya pendatang baru di perkotaan merupakan salah satu penyebab meningkatnya jumlah penduduk dan hal tersebut akan memperlemah tingkat pertumbuhan ekonomi karena banyak pendatang baru atau migran di daerah perkotaan yang tidak memperdulikan pendidikan, hal tersebut tentunya memperlemah daya saing dalam dunia pekerjaan dan akan menambah jumlah pengangguran juga. Indikator tingkat kesejahteraan penduduk di wilayah Provinsi Jawa Barat umumnya, khususnya Kabupaten Bandung adalah tingkat PDRB yang merupakan nilai bersih barang dan jasa-jasa akhir yang dihasilkan dari berbagai kegiatan ekonomi disuatu daerah dalam periode tertentu.

Pemerintah Indonesia menyadari bahwa pembangunan nasional adalah salah satu upaya untuk menjadi tujuan masyarakat adil dan makmur. Sejalan dengan tujuan tersebut, berbagai kegiatan pembangunan telah diarahkan kepada pembangunan daerah khususnya daerah yang relative mempunyai tingkat kemiskinan yang terus naik dari tahun ke tahun. Pembangunan daerah dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran pembangunan nasional yang telah ditetapkan melalui pembangunan jangka panjang dan jangka pendek. Oleh karena itu, salah satu indikator utama keberhasilan pembangunan nasional adalah laju penurunan jumlah penduduk miskin. Efektifitas dalam enurunnkan jumlah penduduk miskin merupakan pertumbuhan utama dalam memilih strategi pembangunan. Hal ini berarti salah satu criteria utama pemilihan sector titik berat atau sector andaahn pembangunan nasional adalah efektifitas dalam penurunan jumlah penduduk miskin (Ravi Dwi Wijayanto, 2010).

Dimensi kemiskinan dapat berbentuk dari aspek ekonomi, aspek SDM, fisik/infrastruktur, masalah sosial dan keluarga/rumah tangga. Perlu diperhatikan bahwa yang dibutuhkan masyarakat miskin tidak hanya bantuan modal/materi, tetapi juga suatu kondisi yang kondusif yang memungkinkan mereka untuk membentuk jaringan sosial dan ekonomi di antara mereka sendiri. Pemerintah daerah dan Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) seringkali merupakan lembaga yang terbaik untuk menyediakan lingkungan seperti tersebut (Sumedi dan Supadi, 2004).

Tabel 1
Tingkat Kemiskinan di Bandung
Tahun 2011-2020

No	Tahun	Perenstase Penduduk Miskin (Y)
1	2011	8.99
2	2012	8.32
3	2013	7.94
4	2014	7.65
5	2015	8.0
6	2016	7.61
7	2017	7.36
8	2018	6.65

9	2019	5.94
10	2020	6.91

Sumber: BPS Persentase Penduduk Miskin Berdasarkan Kabupaten Kota

Tabel 1 menampilkan populasi data tingkat kemiskinan di Bandung tahun 2011-2020. Dimana persentase terbesar diangka 8.99 terjadi pada tahun 2011. Sedangkan, angka persentase terendah 5.94 terjadi pada tahun 2019.

Pertumbuhan ekonomi adalah sebuah gambaran keadaan perekonomian di suatu daerah secara berkesinambungan yang dapat meningkatkan kemakmuran masyarakat, pertumbuhan ekonomi ditandai dengan meningkatnya jumlah barang dan jasa yang dihasilkan oleh suatu daerah. Economic Growth yakni pertumbuhan ekonomi dalam bahasa asing merupakan perkembangan kegiatan ekonomi yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi masyarakat bertambah tentunya hal tersebut akan menambah kemakmuran masyarakat. Istilah lain menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi diartikan juga sebagai upaya untuk meningkatkan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) pada tingkat nasional dan juga daerah. Dalam upaya untuk mencapai hal tersebut pemerintah daerah dan masyarakat harus saling bahu membahu dan bekerjasama untuk inisiatif meningkatkan pembangunan daerah, efektivitas, dalam menurunkan tingkat kemiskinan merupakan hal yang paling utama dalam memilih strategi pembangunan.

Tabel 2

Perumbuhan Ekonomi Bandung

Tahun 2011-2022

No	Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (X)
1	2011	7.91
2	2012	8.53
3	2013	7.84
4	2014	7.72
5	2015	7.64
6	2016	7.79
7	2017	7.21
8	2018	7.08
9	2019	6.79
10	2020	-2.28

Sumber: BPS Pertumbuhan Ekonomi Bandung

Tabel 2 yang menunjukkan pertumbuhan ekonomi Bandung pada tahun 2011-2020. Jika dilihat pada tabel diatas dipada tertuju pada tahun 2020 terdapat pertumbuhan ekonomi (X) -2.28 terjadi penurunan yang drastis. Dari pertumbuhan rata rata diangka 7.00.

Untuk mengurangi tingkat kemiskinan di Indonesia terlebih dahulu sebaiknya mencari tahu faktor penyebab kemiskinan yang terjadi di Indonesia sehingga kedepannya diharapkan pemerintah baik dari pusat maupun daerah dapat membuat berbagai kebijakan dan program-program pengentasan kemiskinan yang efektif dalam mengatasi tingkat kemiskinan di Indonesia. Pengentasan kemiskinan pada dasarnya sebagai upaya pemerintah dalam menciptakan pembangunan yang fundamental yang dilakukan dengan tujuan mensejahterakan masyarakat walaupun permasalahan kemiskinan ini masih sukar untuk diatasi.

KAJIAN PUSTAKA

Menurut wikipedia Kemiskinan adalah keadaan dimana terjadi kekurangan hal-hal yang biasa untuk dipunyai seperti makanan , pakaian , tempat berlindung dan air minum, halhal ini berhubungan erat dengan kualitas hidup . Kemiskinan kadang juga berarti tidak adanya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan yang mampu mengatasi masalah kemiskinan dan mendapatkan kehormatan yang layak sebagai warga negara. Kemiskinan merupakan masalah global. Sebagian orang memahami istilah ini secara subyektif dan komparatif, sementara yang lainnya melihatnya dari segi moral dan evaluatif, dan yang lainnya lagi memahaminya dari sudut ilmiah yang telah mapan. Istilah "negara berkembang" biasanya digunakan untuk merujuk kepada negara-negara yang "miskin".

Menurut Bachtiar Chamsyah (2006) menyatakann bahwa emiskinan merupakan suatu kondisi hidup yang merujuk pada keadaan kekurangan atau kesulitan dalam memenuhi kebutuhan hidup. Seseorang dikatakan miskin, apabila mengalami kesulitan dalam memenuhi kebutuhan pokoknya.

Dari definisi diatas diperoleh pengertian bahwa kemiskinan merupakan kondisi hidup seseorang yang merujuk pada keadaan kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidup pokkoknya dan tidak dapat menikmati kehidupannya dalam hal kesehatan, ibadah menurut agamanya, pendidikan, pekerjaan, pendapatan yang tinggi dan standar hidup yang layak.

Negara terbelakang atau negara sedang berkembang umumnya terjerat ke dalam lingkaran kemiskinan. Menurut Nurkse lingkaran kemiskinan mengandung arti deretan melingkar kekuatan-kekuatan yang satu sama lain beraksi dan bereaksi sedemikian rupa sehingga menempatkan suatu negara miskin tetap berada dalam keadaan melarat. Si miskin, misalnya selalu kurang makan, karena kurang makan, kesehatannya menjadi buruk; karena fisiknya lemah kapasitas kerjanya rendah; karena kapasitas kerjanya rendah penghasilannya pun rendah dan itu berarti ia miskin, akhirnya ia tidak akan mempunyai cukup makan dan seterusnya. Bila keadaan seperti ini dikaitkan dengan negara secara keseluruhan dapat dikemas ke dalam dalil kuno : “Suatu negara miskin karena ia miskin (Jhingan,M.L, 2010).

Ukuran Kemiskinan

Menurut BPS, tingkat kemiskinan didasarkan pada jumlah rupiah konsumsi berupa makanan yaitu 2100 per orang per hari (dari 52 jenis komoditi yang dianggap mewakili pola konsumsi penduduk yang berada di lapisan bawah) dan konsumsi non makanan (dari 45 jenis komoditi makanan sesuai kesepakatan nasional dan tidak dibedakan antara wilayah pedesaan dan perkotaan). Patokan kecukupan 2100 kalori ini berlaku untuk semua umur, jenis kelamin dan perkiraan tingkat kegiatan fisik, berat badan, serta perkiraan status fisiologis penduduk, ukuran ini sering disebut dengan garis kemiskinana. Penduduk yang memiliki pendapatan dibawah garis kemiskinan dikatakan dalam kondisi miskin.

Secara sederhana dan umumnya ukuran kemiskinan dapat dibedakan menjadi tiga yaitu :

1. Kemiskinan Absolut

Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada dibawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya. Konsep ini dimaksudkan untuk menentukan tingkat pendapatan minimum yang cukup untuk memenuhi kebutuhan fisik terhadap makanan, pakaian, dan perumahan untuk menjamin kelangsungan hidup.

2. Kemiskinan Relatif

Seseorang termasuk golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibanndingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya. Berdasarkan konsep ini, kemiskinan akan mengalami perubahan bila tingkat hidup masyarakat berubah sehingga konsep kemiskinan ini bersifat dinamis atau akan selalu ada.

3. Kemiskinan Kultural

Seseorang termasuk golongan miskin kultural apabila sikap orang atau sekelompok masyarakat tersebut tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupannya sekalipun ada usaha dari pihak lain yang membantunya atau dengan kata lain seseorang tersebut miskin karena sikapnya sendiri yaitu pemalas dan tidak mau memperbaiki kondisinya.

Faktor-Faktor Penyebab Kemiskinan

Tidak sulit mencari faktor-faktor penyebab kemiskinan, tetapi dari faktor-faktor tersebut sangat sulit memastikan mana yang merupakan penyebab sebenarnya serta mana yang berpengaruh langsung dan tidak langsung terhadap perubahan kemiskinan

- | | |
|--|----------------------------------|
| 1. Tingkat dan laju pertumbuhan output | 8. Alokasi serta kualitas SDA |
| 2. Tingkat upah neto | 9. Ketersediaan fasilitas umum |
| 3. Distribusi pendapatan | 10. Penggunaan teknologi |
| 4. Kesempatan kerja | 11. Tingkat dan jenis pendidikan |
| 5. Tingkat inflasi | 12. Kondisi fisik dan alam |
| 6. Pajak dan subsidi | 13. Politik |
| 7. Investasi | 14. Bencana alam |

Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Sadono Sukirno (2006) pertumbuhan ekonomi dapat didefinisikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah.

Tingkat pertumbuhan ekonomi dalam suatu tahun tertentu (tahun t) dapat ditentukan dengan menggunakan formula sebagai berikut :

$$PE = \frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana :

PE = tingkat pertumbuhan ekonomi (%)

PDB_t = PDRB pada tahun t

PDB_{t-1} = PDRB pada tahun sebelumnya

Faktor-faktor Yang Menentukan Pertumbuhan Ekonomi

Menurut Todaro (1997) ada tiga faktor atau komponen utama dalam pertumbuhan ekonomi dari setiap bangsa. Ketiganya adalah :

1. Akumulasi modal, meliputi semua bentuk atau jenis investasi baru yang ditanamkan pada tanah, peralatan fisik, dan modal atau sumber daya manusia
2. Pertumbuhan penduduk
3. Kemajuan teknologi

Menurut Sadono Sukirno (2006) terdapat empat faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi, ke empat faktor tersebut adalah :

1. Tanah dan kekayaan alam lainnya

2. Jumlah dan mutu dari penduduk dan tenaga kerja
3. Barang-barang modal dan tingkat teknologi
4. Sistem sosial dan sikap masyarakat

Hubungan Antara Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan

Beberapa pendapat mengenai keterkaitan antara pertumbuhan ekonomi dan tingkat kemiskinan seperti diuraikan Todaro dan Smith (2006). Pendapat pertama, pertumbuhan yang cepat berakibat buruk pada kaum miskin, karena mereka akan tergilas dan terpinggirkan oleh perubahan struktural pertumbuhan modern. Pendapat kedua, di kalangan pembuat kebijakan, pengeluaran publik yang digunakan untuk menanggulangi kemiskinan akan mengurangi dana yang dapat digunakan untuk untuk mempercepat pertumbuhan. Pendapat ketiga, kebijakan untuk mengurangi kemiskinan tidak harus memperlambat laju pertumbuhan, dengan pertimbangan sebagai berikut:

1. Kemiskinan membuat kaum miskin tidak punya akses terhadap sumber daya, menyekolahkan anaknya, tidak punya peluang berinvestasi sehingga akan memperlambat pertumbuhan perkapita.
2. Data empiris menunjukkan kaum kaya di negara miskin tidak mau menabung dan berinvestasi di negara mereka sendiri.
3. Kaum miskin memiliki standar hidup seperti kesehatan, gizi dan pendidikan yang rendah sehingga menurunkan tingkat produktivitas.
4. Peningkatan pendapatan kaum miskin akan mendorong kenaikan permintaan produk lokal, sementara golongan kaya cenderung mengkonsumsi barang impor.
5. Penurunan kemiskinan secara masal akan menciptakan stabilitas sosial dan memperluas partisipasi publik dalam proses pertumbuhan.

Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang cepat dan tingkat kemiskinan bukanlah hal yang saling bertentangan, tetapi harus dilaksanakan secara simultan. Berbagai kebijakan pembangunan ekonomi seharusnya dirumuskan agar seluruh elemen penduduk dapat berperan serta dalam proses pertumbuhan ekonomi termasuk penduduk miskin. Peningkatan peran serta penduduk miskin dapat dilakukan dengan lebih memberdayakan penduduk miskin melalui perbaikan sumber daya manusia (pendidikan dan kesehatan) dan peningkatan akses terhadap sumber daya faktor produksi.

Menurut Tambunan (2001) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi tanpa dibarengi dengan penambahan kesempatan kerja akan mengakibatkan ketimpangan dalam pembagian dari penambahan pendapatan tersebut (*ceteris paribus*), yang selanjutnya akan menciptakan suatu kondisi pertumbuhan ekonomi dengan peningkatan kemiskinan.

Pertumbuhan dan kemiskinan mempunyai korelasi yang sangat kuat, karena pada tahap awal proses pembangunan tingkat kemiskinan cenderung meningkat dan pada saat mendekati tahap akhir pembangunan jumlah orang miskin berangsur-angsur berkurang (Tambunan, 2011)

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode regresi linier sederhana dengan *Ordinary Least Square* (OLS) dengan satu variabel terikat serta uji asumsi klasik. Regresi linier sederhana digunakan untuk melihat bagaimana variabel terikat memberikan pengaruh terhadap variabel bebas. Sedangkan uji asumsi klasik digunakan untuk memberikan kepastian terhadap persamaan regresi yang di dapatkan, bahwa persamaan tersebut memiliki ketetapan dalam estimasi, tidak bias dan konsisten. Asumsi klasik adalah syarat-syarat yang harus dipenuhi pada model regresi linear OLS agar model tersebut menjadi valid sebagai alat

penduga. Dalam penelitian ini pertumbuhan ekonomi di Bandung digunakan sebagai variabel terikat, sedangkan penduduk miskin digunakan sebagai variabel bebas. Jenis data yang digunakan berupa data time series dengan tahun dengan tahun 2011-2020. Data penelitian ini juga merupakan data sekunder yaitu data yang sudah diolah oleh pihak lain dan diperoleh dalam bentuk jadi. Data tingkat kemiskinan di Bandung, dan data Pertumbuhan Ekonomi juga diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS).

Adapun persamaan regresi linier sederhana yang digunakan dalam model penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$Y = a + bX + \mu$$

Dimana :

Y = tingkat kemiskinan (persen)

X = pertumbuhan ekonomi (persen)

a = konstanta regresi

b = koefisien regresi

μ = term error

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

a. Hasil Descriptive Statistic

Tabel 3

Hasil Descriptive Statistic

	Mean	Std.Deviation	N
Penduduk Miskin	7.537000	0.874377	10
Pertumbuhan Ekonomi	6.623000	3.166112	10

Sumber: Hasil Olah Data (2023)

Dari hasil penelitian data pada tabel diatas dapat dijelaskan bahwa rata-rata variabel pertumbuhan ekonomi (X) dalam kurun waktu 2011 sampai dengan 2020 sebesar 6.623000 dengan standar deviasi 3.166112 yang mana jumlah sampel di ambil selama 10 tahun. Sementara pada rata-rata variabel (Y) tingkat kemiskinan dalam kurun waktu 2011 sampai dengan 2020 sebesar 7.537000 dengan standar deviasi 0.874377 jumlah sampel yang diambil juga dalam kurun waktu 10 tahun.

b. Hasil Uji Asumsi Klasik

Tabel 4
Hasil Uji Asumsi Klasik dengan Metode *Least Squares*

Dependent Variable: Y Method: Least Squares Date: 05/12/23 Time: 19:28 Sample: 2011 2020 Included observations: 10				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	6.851352	0.658286	10.40787	0.0000
X	0.103525	0.090520	1.143674	0.2858
R-squared	0.140523	Mean dependent var	7.537000	
Adjusted R-squared	0.033089	S.D. dependent var	0.874377	
S.E. of regression	0.859789	Akaike info criterion	2.712597	
Sum squared resid	5.913895	Schwarz criterion	2.773114	
Log likelihood	-11.56298	Hannan-Quinn criter.	2.646210	
F-statistic	1.307991	Durbin-Watson stat	0.952320	
Prob(F-statistic)	0.285825			

Sumber:Hasil Olah Data (2023)

Data yang selesai diolah diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$Y=6.851352+0.102525+\mu$$

Uji Parsial (Uji t)

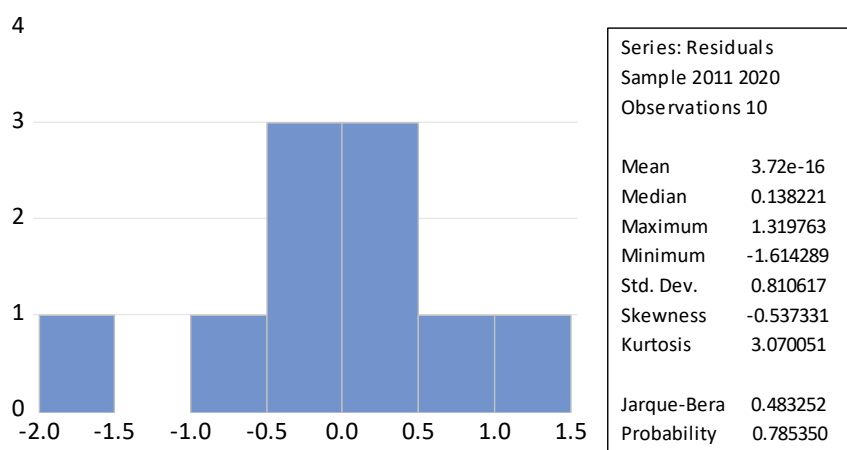
Hasil dari uji parsial menunjukkan bahwa perolehan nilai probabilitas pertumbuhan ekonomi (X) adalah sebesar $0.2858 > 0.05$ dengan demikian H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya pertumbuhan ekonomi tidak ada pengaruh terhadap tingkat kemiskinan.

Koefesien Determinasi (R^2)

Hasil output *R-Squared* memiliki besaran nilai 0.140523 yang berarti X mampu menjelaskan 14,0523% variasi variabel penduduk miskin (Y).Sedangkan sisanya yaitu sebesar 85,9477% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di uji dalam penelitian.

Uji Signifikasi Simultan (Uji Statistik F)

Hasil output menunjukkan nilai F statistic 1.307991 dengan probabilitas 0.285825.Karena probabilitas >0.05 ,maka dapat disimpulkan bahwa H_0 ditolak,artinya pertumbuhan ekonomi secara simultan tidak berpengaruh terhadap penduduk miskin.



Gambar 1
Uji Normalitas

Hasil output diketahui nilai *Jarque-Bera* sebesar 0.483252 dengan *p value* (probabilitas) sebesar 0.785350 dimana nilai tersebut >0.05 sehingga H_0 diterima atau artinya residual berdistribusi normal.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser				
Null hypothesis: Homoskedasticity				
F-statistic	0.106060	Prob. F(1,8)	0.7530	
Obs*R-squared	0.130841	Prob. Chi-Square(1)	0.7176	
Scaled explained SS	0.131490	Prob. Chi-Square(1)	0.7169	
Test Equation:				
Dependent Variable: ARESID				
Method: Least Squares				
Date: 05/13/23 Time: 14:04				
Sample: 2011 2020				
Included observations: 10				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.435903	0.441840	0.986564	0.3528
X	0.019787	0.060757	0.325669	0.7530
R-squared	0.013084	Mean dependent var		0.566950
Adjusted R-squared	-0.110280	S.D. dependent var		0.547679
S.E. of regression	0.577089	Akaike info criterion		1.915214
Sum squared resid	2.664249	Schwarz criterion		1.975731
Log likelihood	-7.576072	Hannan-Quinn criter.		1.848827
F-statistic	0.106060	Durbin-Watson stat		1.218096
Prob(F-statistic)	0.753030			

Sumber : Data yang Di Olah Peneliti (2023)

Hasil output diperoleh nilai *p value* probabilitas sebesar 0.7176 (*Prob.Chi-Square (1)* pada *Obs*R-Squared*).Nilai *p value* (probabilitas) lebih besar daripada tingkat *alpha* ($0.7176 > 0.05$),maka H_0 diterima atau yang berarti model regresi bersifat homoskedastisitas (tidak ada masalah asumsi non heteroskedastisitas)

Tabel 6
Hasil Uji LM Test

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:				
Null hypothesis: No serial correlation at up to 2 lags				
F-statistic	1.717831	Prob. F(2,6)		0.2571
Obs*R-squared	3.641146	Prob. Chi-Square(2)		0.1619
Test Equation:				
Dependent Variable: RESID				
Method: Least Squares				
Date: 05/13/23 Time: 14:28				
Sample: 2011 2020				
Included observations: 10				
Presample missing value lagged residuals set to zero.				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.342690	0.969034	1.385597	0.2152
X	-0.198857	0.143390	-1.386825	0.2148
RESID(-1)	0.980169	0.550466	1.780616	0.1253
RESID(-2)	0.024432	0.627143	0.038957	0.9702
R-squared	0.364115	Mean dependent var		3.72E-16
Adjusted R-squared	0.046172	S.D. dependent var		0.810617
S.E. of regression	0.791682	Akaike info criterion		2.659860
Sum squared resid	3.760559	Schwarz criterion		2.780894
Log likelihood	-9.299299	Hannan-Quinn criter.		2.527086
F-statistic	1.145221	Durbin-Watson stat		1.462539
Prob(F-statistic)	0.404140			

Sumber:Data yang Di Olah Peneliti (2023)

Hasil output diatas nilai *Prob Chi-Square (2)* yang merupakan nilai *p value* (probabilitas) uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* memiliki nilai sebesar 0.1619 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat alpha ($0.1619 > 0.05$) sehingga H_0 diterima atau yang berarti data tidak terjangkau masalah autokorelasi.

Pembahasan

Dari hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap penduduk miskin di Bandung pada tahun 2011-2020, yang artinya hipotesis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Bandung dapat diterima. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nintan Prasteyo (2020).

Dalam hasil penelitian Nintan Prasteyo (2020) penelitian ini menunjukkan dimana bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif atau tidak berpengaruh secara signifikan terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kediri hal ini juga berarti bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi maka semakin berkurang pula tingkat kemiskinan di Kabupaten Kediri

“Menurut (Suryana, 2010:53)” “Pertumbuhan penduduk sangat cepat terjadi akibatnya akan menambah kerumitan dalam usaha-usaha pembangunan di negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia, karena disatu pihak perkembangan penduduk yang cepat akan menambah jumlah tenaga kerja yang sama cepatnya, dilain pihak negara-negara yang sedang berkembang mempunyai kemampuan yang sangat terbatas untuk menciptakan kesempatan kerja baru, akibatnya timbul pengangguran yang sangat serius baik di kota maupun di desa dan masalah urbanisasi”. “Penduduk merupakan bagian penting dalam kegiatan ekonomi dan dalam usaha untuk membangun suatu perekonomian. Karena penduduk sebagai sumber daya manusia dapat menyediakan tenaga kerja atau tenaga ahli dalam menciptakan kegiatan perekonomian. Salah satu masalah besar dalam pembangunan ekonomi di LDCs (Less Development Countries) adalah gejala pertumbuhan penduduk yang tinggi (Hakim, 2014:45)”.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Rata-rata jumlah tingkat kemiskinan sebesar 7.53 dan jumlah rata-rata pertumbuhan ekonomi sebesar 6.62 dengan jumlah pengambilan observasi data selama 10 tahun di Bandung.
2. Diperoleh nilai koefisien korelasi sebesar $R=0,140$ hal tersebut dapat diuraikan bahwa hubungan antara tingkat kemiskinan (Y) dengan pertumbuhan ekonomi (X).
3. Selanjutnya dari hasil penelitian diatas diperoleh nilai *Prob Chi-Square (2)* yang merupakan nilai *p value* (probabilitas) uji *Breusch-Godfrey Serial Correlation LM* memiliki nilai sebesar 0.1619 dimana nilai tersebut lebih besar dari tingkat alpha ($0.1619 > 0.05$) sehingga H_0 diterima atau yang berarti data tidak terjangkau masalah autokorelasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Binti, MT (2017). Analisa Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Tingkat Kemiskinan Di Kalimantan Tengah. *Al-KALAM: JURNAL KOMUNIKASI, BISNIS DAN MANAJEMEN*, 3 (2), 69-78.
- Purnama, NI (2017). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Sumatera Utara. *Jurnal Ekonomikawan*, 17 (1), 163054.
- Nainggolan, E. (2020). Analisis Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Provinsi Sumatera Utara (2010-2019). *Manajemen Bisnis Eka Prasetya*, 6 (2), 61-74.
- Prasetya, N. (2020). Analisis pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Kediri. *RISK: Jurnal Riset Bisnis dan Ekonomi*, 1(2), 55-71.
- Widayati, T. (2016). Analisis Tingkat Kemiskinan Di Kabupaten Demak. *Media Ekonomi dan Manajemen*, 28(2).
- [Dimaschannel.com](https://www.dimaschannel.com/2020/09/regresi-data-time-series-dan-uji-asumsi.html). (2020,15 September). Regresi Data Time Series dan Uji Asumsi Klasik di Eviews 9. Diakses pada 13 Mei 2023, dari <https://www.dimaschannel.com/2020/09/regresi-data-time-series-dan-uji-asumsi.html>

- [Accounting.binus.ac.id](https://accounting.binus.ac.id). (2021,12 Agustus).Memahami Uji T Dalam Regresi Linear.Diakses pada 12 Mei 2023,dari <https://accounting.binus.ac.id/2021/08/12/memahami-uji-t-dalam-regresi-linear/>
- Sadono Sukirno, 2000, Makro Ekonomi Modern, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sumedi dan Supardi, 2004, “Keiskinan di Indonesia : Suatu Fenomena Ekonomi” Icaserd Working Paper No.21, PUsat Penelitian Pengembangan Sosial Ekonomi Pertanian, Departemen Pertanian, Agustus 2011, Bogor.
- Tambunan, Tulus T.H, 2001, Perekonomian Indonesia, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Tambunan, Tulus, T.H, 2011, Perekonomian Indonesia, Kajian Teoritis dan Analisis Empiris, Ghalia Indonesia, Jakarta.